

**METODE PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER
ISLAMI PADA ANAK BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS
ANAK (LPKA) KELAS II JAKARTA**

Anisa Anggraeni¹, Busahdiar²

^{1,2}PAI FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹anisaanggraeni420@gmail.com, ²busahdiar@umj.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of religious guidance in shaping adolescents' character, particularly for fostered children at the Special Development Institution for Children (LPKA) Class II Jakarta. The limited environment within the institution often creates psychological pressures such as stress, boredom, and low self-esteem. Therefore, religious guidance is needed to instill Islamic values, improve behavior, and develop Islamic character so that fostered children are better prepared to return to society. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation related to the implementation of religious guidance activities at LPKA Class II Jakarta. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation techniques. The results show that religious guidance is implemented through congregational prayers, Qur'an recitation, religious studies, and lectures using dialogic approaches, role modeling, habituation, and worship practices. These programs positively influence behavioral changes among fostered children, including increased religious awareness, discipline, and motivation to improve themselves.

Keywords: religious guidance, islamic character, fostered children

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter remaja, khususnya bagi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta. Kondisi lingkungan lembaga yang terbatas sering menimbulkan tekanan psikologis seperti stres, kejenuhan, dan rasa rendah diri pada anak binaan. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan diperlukan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam, memperbaiki perilaku, dan membentuk karakter Islami agar mereka siap kembali ke masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terkait pelaksanaan pembinaan keagamaan di LPKA Kelas II Jakarta. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teknik triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan dilaksanakan melalui kegiatan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian, dan ce-

ramah agama dengan metode dialogis, keteladanan, pembiasaan, serta praktik ibadah. Program tersebut memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku anak binaan, seperti meningkatnya kesadaran beribadah, kedisiplinan, dan keinginan untuk memperbaiki diri.

Kata Kunci: pembinaan keagamaan, karakter islami, anak binaan

A. Pendahuluan

Pendidikan agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di negara dengan mayoritas Muslim seperti Indonesia. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak individu agar sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam. Di desa-desa, di mana kehidupan komunitas sangat erat, pembinaan pendidikan agama menjadi semakin vital dalam membangun generasi yang berakhlak mulia (Kafatiyah, Silmi, et.al., 2024, h. 646).

Pendidikan pertama kali diperoleh individu dari lingkungan keluarga, yang menjadi kunci pembentukan kepribadian. Pendidikan karakter mencakup aspek hati, kedisiplinan, dan keteladanan yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang nilai dan karakter bukanlah proses

yang bersifat temporer, melainkan merupakan pembelajaran sepanjang hidup. Pembelajaran ini muncul sebagai respons terhadap tantangan pembelajaran dengan disiplin ilmu yang beragam, yang pada hakikatnya hanya terlihat terpisah dari esensi pembelajaran itu sendiri (Judrah, Muh, et.al., 2024, h. 26).

Nilai-nilai moralitas sesungguhnya harus ditanamkan pada hati nurani setiap orang, yang harus dilakukan dan menjadi jati diri agar menjadi baik. Contoh dari nilai moral yang baik adalah jujur, jujur itu sendiri merupakan nilai yang harus tertanam pada diri setiap manusia, perilaku ini juga kurang mendapat perhatian pada masyarakat terutama tenaga pendidik agama Islam (Junedi Vol. 1, No. 2 2022.)

Apabila karakter seseorang sudah dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana seseorang tersebut akan berperilaku dalam situasi-situasi tertentu. Dari penjelasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa

antara karakter dan akhlak tidak mempunyai perbedaan yang bermakna. Suatu perbuatan yang berlangsung tanpa ada pemikiran lagi karena telah terikat dalam pikiran, hal tersebut dapat diartikan sebagai kebiasaan sehari-hari (Fitriyati, 2021, h. 69).

Menurut Adlan Fauzi Lubis dkk. (2022, h. 7), Masa remaja merupakan masa di mana dianggap sebagai masa topan badai dan stress (Storm and Stress) karena mereka mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri, kalau terarah dengan baik maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggungjawab, tetapi kalau tidak terbimbing maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan dengan baik.

Bimbingan Agama Islam dapat menanggulangi penyimpangan penyimpangan yang terjadi pada setiap manusia. Bimbingan yang dilakukan mampu membuat manusia menyadari fitrahnya sebagai *khalifah* di muka bumi dan makhluk Tuhan yang wajib mematuhi perintah-Nya yaitu mengabdikan dan menyembah kepada Allah agar hubungan terjalin baik antara makhluk dan pencipta (Henisa, dkk., 2022, h. 10).

Pembinaan agama dapat menanggulangi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada manusia. Pembinaan yang dilakukan mampu membuat manusia menyadari fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi dan makhluk Tuhan yang wajib mematuhi perintahnya yaitu mengabdikan dan menyembah kepada Allah agar hubungan yang baik antara makhluk dan *Kholiq* (Pencipta) (Prianto, 2009, h. 2).

Menurut Rahmawati Subhan Maulia (2020), Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan di sekolah pada umumnya, tetapi juga diberikan pada narapidana anak yang masih berusia sekolah. Pemberian materi tentang keagamaan di rumah tahanan berbeda dengan yang diterapkan di sekolah-sekolah, pemberian materi agama Islam di rumah tahanan berupa pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat keimanan dan wawasan anak tahanan tersebut tentang agamanya.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah tempat dimana semua anak yang melanggar hukum harus berkumpul dan dibenahi supaya sadar dan tidak melakukan tindak pelanggaran lagi agar dapat diterima kembali kepada masyarakat dengan

baik, hal ini tidak terlepas dari salah satu fungsi LPKA yaitu sebagai tempat pembinaan anak yang melanggar aturan hukum pidana, salah satu caranya adalah menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan di dalam LPKA bagi para narapidana atau anak yang berhadapan dengan hukum (ABH), (Herman, dkk., 2024, h. 2).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan rancangan berupa studi kasus dan bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan metode kualitatif di karenakan peneliti ingin menggali informasi lebih mendalam tentang metode pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter islami pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Jakarta.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penyesuaian Bahasa dan Pendekatan Pembinaan Berdasarkan Latar Belakang Anak Binaan.

Pembina keagamaan mengawasi kegiatannya dengan beradaptasi di lingkungan LPKA sekaligus menyusun rencana

pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Persiapan ini dilakukan secara matang sebelum akhirnya diimplementasikan kepada anak binaan melalui metode pembinaan yang bersifat bertahap serta adaptif, mulai dari masa penyesuaian hingga pada tahap pelaksanaan pembinaan berbasis kesadaran.

Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan, di mana terlihat pembina keagamaan aktif melakukan interaksi informal di area selasar dan ruang pembinaan untuk mengenal karakter anak binaan sebelum memulai sesi materi formal.

Pembina keagamaan menyesuaikan metode pembinaan dengan latar belakang sosial anak binaan karena lingkungan pergaulan memengaruhi karakter, bahasa, dan penerimaan materi.

Latar belakang sosial Nk binaan sangat penting agar pembinaan keagamaan di LPKA berlangsung efektif dan komunikatif. Metode, bahasa, dan pendekatan pembinaan

direncanakan secara terstruktur serta dicatat sebagai pedoman pelaksanaan dan evaluasi.

Sejauh ini, pembina keagamaan memfokuskan pembinaan kepribadian dengan menerapkan konsep-konsep terstruktur dan memanfaatkan momentum tertentu, seperti bulan Ramadan, untuk menumbuhkan minat belajar anak binaan, khususnya dalam membaca Al-Qur'an.

Langkah penting selanjutnya adalah membangun kesadaran dari dalam diri. Pembina keagamaan meyakini bahwa tanpa kesadaran ini, anak binaan tidak akan tulus dalam menjalankan perintah agama. Oleh karena itu, beliau mengajak mereka memahami makna mendalam dibalik ajaran Islam, bukan sekadar menghafal.

Melalui pendekatan tersebut, pembina keagamaan berharap untuk kedepannya, anak binaan memiliki kesadaran diri yang kuat untuk mengubah perilaku serta kebiasaan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.

sebagian besar anak binaan di LPKA Kelas II Jakarta menyatakan bahwa materi pembinaan keagamaan yang disampaikan oleh pembina relatif mudah dipahami. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa yang sederhana dan dekat dengan bahasa sehari-hari, sehingga memudahkan mereka dalam menerima penjelasan yang diberikan.

Selain itu, pembina juga menyampaikan materi secara perlahan, memberikan contoh-contoh yang relevan, serta membuka kesempatan bagi anak binaan untuk bertanya apabila terdapat hal yang belum dipahami.

Pendekatan komunikasi yang interaktif dan tidak kaku tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan membantu anak binaan memahami materi keagamaan dengan lebih baik.

Dapat disimpulkan pembinaan keagamaan di LPKA Kelas II Jakarta dilakukan secara terstruktur dan bertahap dengan menyesuaikan metode dan bahasa sesuai latar

belakang sosial anak binaan. Proses ini diawali dengan adaptasi lingkungan dan perencanaan matang, kemudian diterapkan secara adaptif untuk menumbuhkan kesadaran diri. Penggunaan bahasa sehari-hari dan pendekatan komunikasi yang interaktif membuat materi lebih mudah dipahami, sehingga pembinaan efektif dalam membentuk pemahaman agama dan perilaku anak binaan menjadi lebih baik.

2. Teknik Penyusunan Materi Pembinaan Keagamaan secara Terstruktur melalui Poin-poin Utama

Dalam penyampaian materi pembinaan keagamaan, pembina keagamaan menggunakan pola penyampaian yang terstruktur dengan membagi materi ke dalam beberapa poin utama. Penyusunan materi dilakukan secara sistematis, dimulai dari penjelasan umum kemudian diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana. Cara ini bertujuan agar anak binaan lebih mudah memahami,

mengingat, dan mengikuti alur pembahasan yang disampaikan.

Pembina keagamaan tidak langsung memberikan ceramah panjang, melainkan mengawalinya dengan menuliskan poin-poin singkat di papan tulis atau menyebutkannya secara lugas di awal sesi sebagai peta jalan (*roadmap*) pembahasan hari itu.

ketika membahas persoalan moral seperti rasa malas, pembina tidak menyampaikannya melalui ceramah panjang. Materi disampaikan melalui pendekatan dialogis yang dibagi ke dalam beberapa poin, seperti penyebab munculnya rasa malas, dampak negatifnya, serta solusi keagamaan untuk mengatasinya. Pembagian poin ini membantu anak binaan berpikir secara bertahap dan fokus pada inti pembahasan.

Lebih lanjut, pembina keagamaan menjelaskan bahwa metode penyampaian lisan terinspirasi dari konsep presentasi visual seperti *PowerPoint*, namun

disesuaikan dengan kondisi anak binaan, sehingga materi disampaikan secara verbal agar suasana pembinaan lebih interaktif dan tidak kaku.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyusunan materi secara terstruktur melalui poin-poin utama membantu anak binaan memahami nilai-nilai keagamaan secara lebih sederhana dan terarah, serta mendukung proses pembentukan karakter Islami secara bertahap.

Dapat disimpulkan Teknik penyusunan materi pembinaan keagamaan dilakukan secara terstruktur dengan menekankan metode deduktif dan dialogis, di mana materi kompleks dipecah menjadi poin-poin utama yang sistematis. Pendekatan ini memudahkan anak binaan memahami dan mengingat materi secara bertahap, sekaligus menciptakan suasana interaktif yang mendorong berpikir kritis dan fokus pada penerapan praktis, sehingga pembentukan karakter Islami

menjadi lebih efektif dan terarah.

3. Penerapan Metode Pembinaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Islami Anak Binaan

Pembinaan keagamaan dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan psikologis, tingkat pemahaman, serta karakter masing-masing anak binaan. Pembina keagamaan tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, melainkan menggunakan metode yang mendorong anak binaan untuk berpikir, bertanya, berdiskusi, dan mempraktikkan ajaran Islam.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Islami yang menekankan keteladanan, pembiasaan, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembina mulai menerapkan metode pembinaan melalui kegiatan ibadah bersama, khususnya sholat berjamaah. Dalam

proses tersebut, pembina melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disusun sebelumnya dan menyesuakannya dengan kondisi anak binaan.

No	Nama kegiatan	Hari
1.	Membaca Al-Qur'an, Juz 'amma dan iqro	Bisa membaca Al-Qur'an dan iqro
2.	Hafalan doa	Hafal beberapa surah surah Al Quran
3.	Praktik Agama	Hafal Doa setelah Shalat wajib/sunah, Doa sehari hari
4.	Kajian Islam	Berwudhu, Shalat, Adzan, Shalat Jenazah tata cara mandi hadast besar/kecil
5.	Seni baca Al Quran	Mengerti ilmu aqidah dan paham akan ajaran sesuai syariat islam

Tabel 1 Program Kegiatan Pembinaan Keagamaan di LPKA Kelas II Jakarta

Pada praktiknya, Pembinaan keagamaan tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga memanfaatkan waktu setelah shalat berjamaah,

seperti pemberian kultum hingga waktu Asar. Momen ini menjadi strategi efektif untuk memberikan motivasi dan pembinaan kepribadian, karena anak binaan berada dalam kondisi lebih rileks dan terbuka kepada pembina

Pembina keagamaan menyatakan bahwa metode yang paling sering digunakan adalah dialog dan diskusi, karena dianggap paling efektif untuk menghadapi anak binaan dengan karakter dan latar belakang yang beragam. Menurut pembina, pendekatan ini memungkinkan anak-anak mengekspresikan diri dan menumbuhkan rasa ingin tahu, sekaligus menciptakan hubungan timbal balik yang positif antara pembina dan anak binaan. Selain itu, metode ini juga dilengkapi dengan permainan (games) dan praktik langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak bersifat satu arah.

Selain fokus pada ibadah fisik, materi pembinaan juga melibatkan praktik hafalan

No	Usia	Jumlah anak
1.	14 tahun	0 orang
2.	15 tahun	3 orang
3.	16 tahun	11 orang
4.	17 tahun	17 orang
5.	18 tahun	1 orang
Jumlah		32 orang

Tabel 2 Jumlah anak binaan LPKA Kelas II Jakarta berdasarkan usia

surat-surat pendek sebagai bentuk evaluasi pemahaman. Anak binaan diwajibkan untuk maju dan menunjukkan hafalan mereka, sehingga pembelajaran bukan sekadar membaca, tetapi benar-benar diuji kemampuan menghafalnya. Materi lain yang diberikan mencakup akidah dan akhlak, yang disampaikan melalui diskusi untuk membantu anak binaan memahami sikap yang benar terhadap teman maupun orang tua.

Anak binaan menilai pembelajaran ini menarik karena selalu dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Contoh-contoh dari situasi nyata di LPKA dijadikan acuan dalam materi agama, sehingga lebih mudah dipahami dan

relevan dengan kehidupan mereka. Secara keseluruhan, pembina lebih menekankan praktik langsung, mulai dari wudhu, sholat, hingga aktivitas keagamaan lainnya, diajarkan langkah demi langkah agar anak binaan benar-benar memahami dan mampu melakukannya secara mandiri.

Dapat disimpulkan Metode pembinaan keagamaan di LPKA Kelas II Jakarta menggunakan pendekatan fleksibel dan interaktif, melalui dialog, diskusi, permainan, dan praktik langsung. Pendekatan ini menghindari ceramah satu arah, mendorong partisipasi anak binaan, serta efektif meningkatkan motivasi, kesadaran moral, dan internalisasi nilai Islami.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan keagamaan di LPKA Kelas II Jakarta dilaksanakan secara terstruktur, adaptif, dan interaktif dengan menyesuaikan kondisi serta latar belakang sosial anak binaan. Proses pembinaan diawali dengan

tahap adaptasi lingkungan dan perencanaan materi yang sistematis, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami oleh anak binaan.

Teknik penyampaian materi dilakukan dengan membagi pembahasan ke dalam beberapa poin utama sehingga memudahkan anak binaan memahami isi materi secara bertahap. Selain itu, pembina menggunakan pendekatan dialog, diskusi, permainan, serta praktik langsung dalam kegiatan keagamaan seperti wudhu, sholat berjamaah, kultum, dan hafalan surat-surat pendek.

Penerapan metode tersebut mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih komunikatif dan partisipatif, sehingga anak binaan lebih mudah memahami nilai-nilai agama serta terdorong untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Dengan demikian, pembinaan keagamaan di LPKA Kelas II Jakarta berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama serta membentuk karakter Islami pada anak binaan secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyati, D. N. (2021). Pembentukan karakter Islami remaja melalui kegiatan jam'iyah Diba'iyah di Desa Pagerwangi Balapulang Tegal. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(1), 69–78.
- Henisa, D., Ningsih, W., Ikhsan, M., & Sukardi, A. (2022). Metode bimbingan agama Islam pada anak binaan di LPKA Kelas II Kendari. *Jurnal Mercusuar*, 2(2), 1–10.
- Herman, M., Fachrazdi, M. M. R., et al. (2024). Edukasi pengendalian diri pada anak binaan melalui pembelajaran PAI. Dalam *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ 2024*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Judrah, M., et al. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik sebagai upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 20–30. dalam Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan

(JURRIPEN) Vol. 1, No. 2
2022.

Indonesia (Cet. II). Bandung:
Refika Aditama.

Junedi. "Strategi Guru Pendidikan
Agama Islam dalam
Melaksanakan Pembinaan
Moral Keagamaan Siswa: Studi
Kasus SMK Saraswati". dalam
Jurnal Riset Rumpun Ilmu
Pendidikan

Sumantri, E. S. (2009). Pendidikan
karakter sebagai pendidikan
nilai: Tinjauan filosofis, agama,
dan budaya. Makalah
disampaikan pada *Seminar
Pendidikan Karakter*, Jakarta,
23 Mei 2009.

Kafatiyah, S., et al. (2024).
Pembinaan pendidikan dan
penyuluhan keagamaan dalam
meningkatkan pengetahuan
masyarakat terhadap
pengembangan nilai-nilai
agama di Desa Tanjungrasa.
*Prosiding Seminar Nasional
Pengabdian Masyarakat*, 4,
640–650.

Lubis, A. F., et al. (2022). Penguatan
pendidikan karakter melalui
edukasi bahaya pergaulan
bebas pada usia remaja di
SMA Negeri 3 Tangerang
Selatan. Dalam *Prosiding
Seminar Nasional Pengabdian
Masyarakat LP UMJ*.

Prianto, D. (2009). *Sistem
pelaksanaan pidana di*